IJMR E-ISSN: XXXX-XXXX
INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEACH

JAMALUDDIN AL-AFGHANI'S POLITICAL RENEWAL THOUGHTS & THEIR RELEVANCE TO 21ST CENTURY ISLAMIC CIVILIZATION

Muhammad Rasyid Ridlo[1], Ahmad Syarifudin[2]
[1] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
[2] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : adibrasyd@gmail.com[1], syarifudiens99@gmail.com[2]

Received: Agustus 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025

Abstract :

This research aims to see, explore, and relate Jamaluddin al-Afghani's political thought that developed in the 19th century to the 21st-century Islamic civilization. The main focus of this research is to see al-Afghani's contribution in facing the decline of Islamic civilization caused by internal and external sides. The internal side such as Muslim rulers who are not competent in their duties and the external side is the challenge of modernity such as Western misperceptions of Muslims, sectarianism, and dependence on the West. Using qualitative research methods, this research explores the meaning, concept, and understanding of history so that it can be understood scientifically with a descriptive-narrative presentation. The data source used is library research. The findings of this study reveal that al-Afghani's advocacy for the revival of Islamic civilization remains relevant to this day. Although there are differences in context between al-Afghani's lifetime and the present, the fundamental principles underlying his thinking remain relevant. Such as reconciling religious thought and rationality, the unity of Muslims or in al-Aghani's language referred to as Pan-Islamism, and the concept of a state based on religion. So based on this thinking, Muslims in the 21st century can map out a more contextual strategy by facing today's challenges.

Keywords : *al-Afghani, renewal, thought.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk melihat, mendalami dan merelevansikan pemikiran politik Jamaluddin al-Afghani yang berkembang pada abad ke-19 terhadap peradaban Islam abad ke-21. Fokus utama dalam penelitian ini adalah melihat kontribusi al-Afghani dalam menghadapi kemunduran peradaban Islam yang diakibatkan karena sisi internal maupun sisi eksternal. Sisi internal seperti para penguasa Muslim yang tidak berkompetensi dalam tugasnya serta sisi eksternal yakni tantangan modernitas seperti mispersepsi Barat akan umat Islam, sektarianisme dan ketergantungan pada Barat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mencoba untuk menggali makna, konsep maupun pemahaman akan sejarah sehingga dapat dipahami secara ilmiah dengan penyajian secara deskriptif-naratif. Adapun sumber data yang digunakan berjenis library research. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa advokasi al-Afghani terhadap kebangkitan peradaban Islam tetap relevan hingga hari ini. Meskipun terdapat perbedaan konteks antara masa hidup al-Afghani dan masa kini, namun secara fundamental prinsip-prinsip dasar yang mendasari pemikirannya tetap relevan. Seperti mendamaikan antara pemikiran keagamaan dan rasionalitas, persatuan umat Muslim atau dengan bahasa al-Aghani disebut sebagai Pan-Islamisme, dan konsep negara yang dilandaskan akan agama. Sehingga atas dasar-dasar pemikirannya tersebut, umat Muslim abad ke-21 dapat memetakan strategi yang lebih kontekstual dengan menghadapi tantangan masa kini.

Kata Kunci: al-Afghani, pembaharuan, pemikiran.

CC BY SA

OPEN ACCESS

INTRODUCTION

Pada abad ke-18 hingga abad ke-19, peradaban Islam, dihadapkan pada tantangan baru. Munculnya modernisme yang dibawa oleh kolonialisme dan imperialisme yang meresap ke dalam penguasa-penguasa Muslim, menjadi suatu penyakit yang merugikan bagi peradaban Islam (Maryam, 2014). Al-Afghani mengibaratkan umat Islam pada saat itu sebagai umat yang sedang sakit sebagai sebuah tubuh yang dulunya kuat dan sehat, namun kemudian didera penyakit hingga hampir hancur, seakan-akan setiap anggotanya saling bertentangan satu sama lain. Pelemahan dan disintegrasi ini, menurut al-Afghani, dimulai ketika para Khalifah yang berkuasa semakin tidak memiliki kualifikasi dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu hukum. Sebaliknya, mereka menjadi berpuas diri, merasa puas dengan gelar "Khalifah" atau "Komandan Umat" daripada berjuang untuk memperdalam pemahaman agama mereka dan bekerja keras untuk menegakan aturan hukum yang baik berdasarkan prinsip-prinsip agama dan tradisi keagama seperti yang dilakukan oleh empat Khalifah pertama (Shabbar, 2017).

Selain itu dalam karyanya yang berjudul "Islamisasi Pengetahuan", al-Faruqi melukiskan situasi umat Islam dengan begitu mengenaskan. Ia menggambarkan umat Islam pada masa itu sebagai umat yang paling terpinggirkan di antara umat manusia lainnya. Mereka menghadapi pembantaian, tanah mereka dijajah, kekayaan mereka dirampas, dan penguasa-penguasa mereka menipu rakyatnya sendiri. Secara singkat, al-Faruqi menggambarkan posisi umat Islam pada waktu itu sebagai anak tangga terbawah di antara bangsa-bangsa (Al-Faruqi, 2003).

Gambaran umum peradaban Islam saat itu yang telah dijelaskan sebelumnya mengungkapkan berbagai tantangan signifikan yang dihadapi oleh dunia Islam, termasuk kemunduran politik, ekonomi, dan sosial. Kondisi ini menjadi pendorong utama bagi para pemikir Islam untuk merumuskan gagasan-gagasan pembaharuan yang dapat membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam. Para pemikir menyadari bahwa untuk mengatasi kemerosotan tersebut, diperlukan pembaharuan dalam berbagai aspek salah satunya melalui jalan politik seperti pembenahan sistem pemerintahan, institusi-institusi yang mendukungnya, hingga karakter dan kualitas para penguasa itu sendiri.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya keadaan peradaban Islam yang jatuh akibat kolonialisme dan imperialisme memberikan ciri tersendiri dalam prosesnya tersebut. Pada abad ke-19, Imperialisme dibentuk dan dijalankan atas dasar kapitalisme kompetitif, yang mana antar negara besar di Barat saling berebut tanah jajahan. Sedangkan imperialisme di abad ke-21 terbentuk oleh dominasi ekonomi Amerika Serikat yang menguasai sistem kapitalisme global melalui monopolisasi ekonomi. Selain itu, imperialisme pada abad ke-21 juga membawa warna baru, yakni bertranformasi dalam bentuk penguasaan ide, pikiran dan pengetahuan. Dari ketiganya tersebut, dapat dengan mudah dijalankan oleh Barat sebab mereka memiliki power yang besar untuk mengendalikan media dan informasi. Namun dalam kenyataannya, kondisi umat Islam saat ini tidak jauh berbeda dengan abad ke-19. Setidaknya ada tiga

poin utama yang menjadi tantangan bagi umat Islam saat ini yakni: pertama, mispersepsi Barat kepada Islam, kedua sektarianisme, ketiga. ketergantungan kepada Barat.

Memahami ulang pemikiran politik Jamaluddin al-Afghani dalam konteks sejarahnya adalah langkah penting untuk mengapresiasi bagaimana ide-idenya berkembang sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi dunia Islam pada masanya. Al-Afghani yang hidup pada awal masa kolonialisme dan imperialisme di dunia Islam, pemikirannya tidak hanya berupa teori abstrak melainkan terbukti sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, memahami ulang pemikiran al-Afghani bukan hanya penting sebagai pengayaan wawasan pengetahuan, tetapi juga untuk mencari implementasi baru yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi dunia Islam saat ini.

RESEARCH METHOD

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna, pemahaman, konsep, dan deskripsi dari suatu fenomena yang bersifat ilmiah yang disajikan secara deskriptif-naratif (Choiri, 2019). Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan atau library research, yang digunakan untuk menyelidiki pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani melalui buku-buku, jurnal, dan artikel yang membahas topik tersebut. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sistem dokumentasi, di mana dokumen-dokumen berupa catatan peristiwa yang telah terjadi, termasuk tulisan, gambar, dan karya-karya dari individu terkait (Sugiyono, 2017).

FINDINGS AND DISCUSSION

Peradaban Islam yang selama berabad-abad menguasai dominasi dunia, menjadikan umatnya meremehkan peradaban diluar darinya. Pada saat filsafat Islam di Andalusia meredup, di belahan peradaban yang lain yakni Eropa sedang gencar-gencarnya mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang selama itu didominasi oleh Islam-*Renaissance*. Pada saatnya usaha yang dilakukan oleh orang-orang Eropa membuka lembaran baru bagi sejarah manusia yakni abad modern (Majid, 2019). Abad modern yang berimplikasi pada dua aspek, yakni revolusi industri atau lebih cocoknya dengan sebutan revolusi teknik dan revolusi Prancis membuat mereka mampu untuk meletakkan dasar-dasar modernisme setelahnya. Keunggulan yang ada pada abad modern ini di barat, membuat mereka memiliki posisi yang istimewa di dunia. Dengan keunggulan baru mereka, maka dengan mudah bangsa-bangsa Eropa melakukan kolonialisme dan imperealismenya ke negeri-negeri Islam (Majid, 2019).

Kehebatan serta kemajuan teknologi yang dimiliki oleh bangsa-bangsa Barat dalam menaklukkan negara-negara muslim mengejutkan masyarakat di dalamnya. Kolonisasi yang menyerang umat Islam pada periode tersebut

membuka mata mereka terhadap ketertinggalan yang mereka alami (Majid, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada saat itu, perkembangan dunia Islam terhenti karena rasa jenuh dan kepuasan diri yang semakin diperparah oleh kolonialisasi Barat. Dalam fenomena seperti ini, muncullah pemikir reformis modernis. Pengelompokan al-Afghani sebagai tokoh reformis modernis disebabkan karena semangat pembaharuan yang kuat (Farah, 2016) serta penemenerimaan pengetahuan dari Barat yang ia gunakan sebagai modal oleh umat Islam untuk kembali merebut kejayaannya (Katajun Amirpur, 2015).

Kebangkitan Tokoh Reformis

Jamaluddin al-Afghani sebagai seorang reformis modernis pertama dalam Islam membawa perubahan dalam bidang politik. Sebagai seorang yang hidup di zaman modern, al-Afghani dilahirkan pada 1839M di Asadabad wilayah dekat Kanar, Kabul, Afghanistan. Namun pada catatan yang lain disebutkan bahwa, al-Afghani dilahirkan bukan di Afghanistan, melainkan di Iran dengan nama desa yang sama As'adabad (Moch. Dimas Galuh Mahardika, 2023). Dilahirkan dengan nama Sayyid Jamaluddin al-Hussein, gelar Sayyid yang didapatkan oleh al-Afghani merupakan dari ayahnya, Sayyid Safdar yang masih keturunan dari Husein bin Ali melalui jalur ahli hadis al-Tirmidzi. Akan tetapi, ia lebih dikenal di Kesultanan Ottoman, Mesir, dan Eropa dengan nama Jamaluddin al-Afghani (Sulaiman Kurdi, 2015), hal ini karena dia lebih menghendaki menggunakan nama itu (Maryam, 2014). Selain karena kehendaknya sendiri, dipercayai bahwa penggunaan nama tersebut merupakan siasat politiknya untuk menghindari pengejaran penguasa Persia yang despotik (Sulaiman Kurdi, 2015).

Dalam bidang keilmuwan, al-Afghani termasuk seorang yang berwawas luas, dia menguasai ilmu-ilmu klasik seperti ilmu al-Quran, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf dan filsafat. Selain itu ia juga menguasai ilmu-ilmu modern seperti kedokteran, astronomi, astrologi. Keluasan ilmunya tersebut dibarengi dengan kecakapan bahasa yang dapat ia tuturkan seperti Arab, Inggris, Prancis, Turki dan Rusia (Nasbi, 2019).

Sebagai tokoh revolusi politik di masa depan, al-Afghani memulai karir politiknya dengan menjadi pembantu pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Setelah meninggalnya pangeran Muhammad Khan, al-Afghani diangkat menjadi penasihat oleh Sir Ali Khan. Dan sepeninggal Sir Ali Khan, al-Afghani diangkat menjadi perdana mentri dibawah kekuasaan Muhammad Azham Khan. Akan tetapi tidak berselang lama setelah pengangkatan al-Afghani sebagai perdana menteri, pemerintahan Azham Khan digulingka oleh oposisi yang berkoalisi dengan penjajah Inggris (Maryam, 2014). Hal inilah yang menjadi cikal bakal dari lahirnya semangat pembaharuan dalam politik oleh al-Afghani di negara-negara Muslim.

Pembaharuan al-Afghani

Untuk mengatasi keadaan umat Islam yang sedang sakit, al-Afghani melihat permasalahan dalam dua sisi, yakni sisi internal dan sisi eksternal. Sisi internal berkaitan dengan pembebasan mental dari stagnasi dan tradisi, sementara sisi eksternal yakni perlunya pembebasan politik dari cengkraman

kolonialisme serta melawan dan mengalahkan kolonialisme melalui kebangkitan agama dan budaya (Shabbar, 2017).

Konsep pembaruan yang dikemukakan oleh Jamaluddin al-Afghani berakar pada keyakinannya bahwa kebudayaan Islam dapat direvitalisasi dan kemajuan dapat dicapai melalui kombinasi reformasi agama dan intelektual. Hal ini berimplikasi pada penentangan al-Afghani tentang tertutupnya pintu ijtihad. Menerutnya pintu ijtihad perlu dibuka kembali, sebab dengan tertutupnya pintu ijtihad membuat umat Islam mengalami kejumudan dan kemunduran secara perlahan (Hawi, 2017). Lebih lanjut al-Afghani berpendapat bahwa masyarakat Islam harus merangkul modernitas dan mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sambil tetap setia pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam (Thariq Azhar, 2022). Dari hal ini dapat dilihat bahwa adanya kesenjangan antara rasionalitas dan agama yang membayang-bayangi umat Islam.

Meskipun demikian, al-Afghani mengatasi kesenjangan antara rasionalitas dan agama dengan menyoroti keselarasan antara Islam dan modernitas. Rasionalitas yang diwakili oleh filsafat, menjadi alat untuk membangkitkan kembali kebudayaan Islam. Menurutnya, filsafat, jika dipahami dengan benar, menyangkut pencarian kebijaksanaan dan menciptakan kondisi yang mendukung kemajuan peradaban serta kesejahteraan umum (Kohn, 2009). Bagi Syaikh Darwisy, guru dari al-Afghani, ilmu pengetahuan dan filsafat merupakan jalan paling selamat untuk mengenal dan menyembah Tuhan-Nya. Bagi Syekh Darwisy, hanya orang-orang bodoh dan sembrono saja melihat filsafat sebagai bid'ah (Majid Fakhry, 2004).

Sedangkan agama, menurut al-Afghani jika dipahami dengan benar dan dijelaskan dengan benar akan membuahkan hasil yang seperti masa keemasan peradaban Islam, umat Islam tidak akan mudah dikalahkan dan dikuasai oleh dominasi Eropa (Nasr Abu Zayd, 2006). Al-Afghani menjelaskan bahwa agama telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemajuan peradaban. Agama sebagai tonggak kemajuan peradaban mengajarkan kepada pemeluknya tiga kebenaran fundamental. Pertama, sifat malaikat atau sifat religious spiritual manusia. Kebenaran pertama ini berimplikasi pada dorongan-dorongan untuk mengalahkan kecenderungan hewani, hidup damai, rukun sesama manusia dan mengontrol dorongan hewani (Majid Fakhry, 2004).

Kedua, kepercayaan setiap umat beragama kepada keunggulannya sendiri atas segala kelompok yang lain. Kebenaran kedua berimplikasi pada pembangkitan daya saing; karena sebagian besar negara yang berusaha hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran akan terus mendorong diri mereka untuk meningkatkan kondisi mereka, memajukan pendidikan dan pengetahuan, serta mengembangkan seni dan keahlian sebagai ciri nyata dari peradaban yang berkembang (Majid Fakhry, 2004).

Ketiga, menyadari bahwa kehidupan duniawi hanyalah persiapan untuk kehidupan yang lebih tinggi yang terbebas dari penderitaan. Kebenaran ketiga ini berimplikasi pada dorongan untuk menimbulkan pandangan kepada dunia yang lebih tinggi tempat setiap manusia kembali. Kesadaran akan kebenaran ini

mendorong seseorang untuk hidup dengan membersihkan hati dari segala bentuk kebencian dan tindakan jahat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kehidupan yang adil dan penuh kasih (Majid Fakhry, 2004).

Lebih lanjut al-Afghani juga mengkritik pandangan Islam yang bersifat dogmatis dan tidak toleran dalam konteks tertentu. Ia meyakini bahwa rasionalitas dan agama keduanya esensial bagi kemajuan peradaban Islam, dan dia melihat potensi ketegangan antara keduanya sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan ide-ide baru, bukan sebagai sesuatu yang tidak dapat diselesaikan (Kohn, 2009). Selain mendamaikan rasionalitas dengan pemikiran keagamaan, al-Afghani juga melihat pentingnya kesatuan umat Islam. Gagasannya ini dikenal dengan nama Pan-Islamisme (Hawi, 2017).

Gagasan Pan-Ismalisme digaungkan pertama kali oleh al-Afghani untuk menyatukan umat Islam diseluruh dunia. Latar belakang dari gagasannya ini karena al-Afghani melihat umat Islam yang terpecah belah (Thariq Azhar, 2022). Persaudaraan antar umat sudah tidak terjalin lagi, bahkan di tingkatan yang lebih tinggi, ulamanya pun juga sama. Tidak saling mengenal antar ulama, seperti contoh ulama Hijaz dengan ulama Turki. Keadaan seperti ini membuat umat Islam menjadi lemah (Maryam, 2014). Kesatuan umat bertujuan untuk menghimpun serta menghidupkan kembali kekuatan yang pernah diraihnya pada masa silam. Gagasan politik Pan-Islamisme ini dimakudkan untuk menentang penetrasi kolonialsime dan secara internal untuk mereformasi umat Islam (Nasbi, 2019). Al-Afghani menyadari pentingnya nilai politik Islam dalam menjaga stabilitas pemerintahan serta dalam perlawanan terhadap imperialisme (Kohn, 2009).

Pada implementasinya, gagasan Pan-Islamisme tidak diciptakan untuk menyatukan negara atau kerajaan Islam dengan cara meleburkan mereka menjadi satu pemerintahan, melainkan dengan pembentukan ikatan politik yang memiliki pandangan yang sama, yakni menentang dan melawan kolonialisme maupun imperialisme barat (Nasbi, 2019). Pada ranah yang lebih organik, al-Afghnai juga menyoroti tentang ketegangan yang terjadi antara Syiah dan Sunni. Bagi al-Afghani, ketegangan serta perbedaan antara kedua kelompok tersebut untuk segera diatasi. Al-Afghani berharap kedua kelompok tersebut dapat berdiri bersama melawan kolonialisme dibawah panji Islam (Nasr Abu Zayd, 2006).

Usahanya untuk mempersatukan umat, al-Afghani berpendapat bahwa umat Islam untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi barat yang ada (AR, 2004). Al-Afghani menyerukan untuk melihat kembali esensi dari Islam sebagai agama yang berlandaskan akal dan aksi. Selain itu, pandangannya terkait Islam sebagai esensi dari peradaban mampu memberikan landasan moral kepada pemeluknya untuk meraih teknologi dan sains yang dimiliki barat. Hal tersebut selaras dengan karakter dari agama Islam yang dinamis, kreatif dan progresif. Pandangannya tentang kebesaran umat Islam di masalalu perlu dibangkitkan kembali. Sebab bagi al-Afghani kebesaran masa lalu Islam layak dan patut untuk dijadikan sumber inspirasi, persatuan dan identitas (AR, 2004).

Dalam prosesnya untuk mencapai Pan-Islamisme, al-Afghani mendesak

kepada anak mudanya dizaman itu untuk berjuang lewat tulisan dan terjun langsung kedalam aktivitas jurnalistik. Sebab dengan cara ini dipercayai sebagai cara yang modern dan mampu menjangkau serta mempengaruhi pikiran rakyatnya (AR, 2004). Desakan ini tidak hanya sebatas saran, melainkan aksi nyata yang dilakukan oleh al-Afghani dengan menerbitkan beberapa surat kabar seperti Misra Tijarah yang mengarah kepada pembentukan sebuah badan pemikir, simpatisan dan pengikut. Selain itu al-Afghani juga meresmikan surat kabar Mir'at al Sharq dan Abu Nazarah yang uniknya redakturnya oleh James Cinn bekas lawan politiknya yang beragama yahudi. Usahanya ini berjanlut sewaktu al-Afghani hijrah ke Prancis. Di prancis al-Afghani dan Muhammad Abduh menerbitkan surat kabar al-'Urwah al-Wustqa yang begitu berpengaruh di dunia Islam (AR, 2004). Dalam mengimplementasikan konsep Pan-Islamismenya ini, al Afghani juga mencoba untuk mereformasi konsep negara yang ada.

Sebagai pelopor revolusi politik di negara-negara Muslim, misi al-Afghani adalah melakukan pembaharuan dimanapun dia berada. Dalam setiap perjalanan politiknya, al-Afghani selalu menyerukan dua hal, pertama bahayanya kolonialisme dan kedua, persatuan umat Islam. Menurut al-Afghani untuk mereformasi umat Islam mengharuskan untuk membebaskan umat Islam dari keterkungkungan kekuasaan kolonial (Hawi, 2017). Selain membebaskan umat Islam dari kolonialisme, misi politik Al-Afghani adalah melawan penguasa yang lalim yang dengan sewenang-wenang memperbudak rakyatnya sendiri (Maryam, 2014).

Konsep Negara yang digaungkan oleh al-Afghani adalah resistensi dari konsep negara yang otoriter yang dipimpin oleh raja. Bagi al-Afghani pemimpin negara dipilih oleh rakyatnya sendiri. Al-Afghani menghendaki bentuk negara demokratis yang berimplikasi pada bentuk negara republik, yang mana kepala negara tunduk dibawah undang-undang (Maryam, 2014). Bagi al-Afghani, pemerintahan berbentuk republik merupakan suatu pemerintahan yang ideal, yang membawa kepada kebahagiaan dan kebanggaan, karena hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan karena itulah, pemerintahan republik atau pemerinahan rakyat lawan dari pemerintahan absolut (Hawi, 2017). Untuk mendukung jalannya pemerintahan republik demokratis, al-Afghani menggagas tentang adanya majelis Syura yang berisi pemimpin-pemimpin masyarakat maupun keagamaan yang berpengalaman (Moch. Dimas Galuh Mahardika, 2023) untuk mengawasi jalannya konsttitusi.

Berdasarkan konteksnya, Al-Afghani meyakini bahwa agama diperlukan bagi negara untuk menjamin ketertiban sosial dan kebaikan bersama. Ia berpendapat bahwa agama menghasilkan kualitas seperti rasa malu, dapat dipercaya, dan jujur, yang penting untuk menjaga tatanan sosial masyarakat. Dia menekankan bahwa rasa malu adalah ikatan yang menyatukan aliansi, asosiasi, dan masyarakat. Selain itu, ia percaya bahwa kepercayaan sangat penting bagi pemerintah untuk memajukan kepentingan publik dibandingkan mengejar kepentingan pribadi. Secara keseluruhan, konsep negara Al-Afghani berakar pada gagasan bahwa agama memainkan peran penting dalam menciptakan

kondisi ketertiban politik dan kesejahteraan masyarakat (Kohn, 2009).

Relevansi Pembaharuan Politik Jamaluddin al-Afghani Pada Abad Ke-21

Dalam konteks ini, reformasi yang digaungkan oleh Jamaluddin al-Afghani menjadi relevan kembali untuk dibicarakan. Kemunduran peradaban Islam adalah sebagai akibat dari kemerosotan moral, konflik dan perpecahan di kalangan umat Islam (Husain, 2017). Dan tantangan yang kini dihadapi seperti mispersepsi barat kepada Islam, sektarianisme, dan ketergantungan kepada Barat perlu ditanggapi dengan serius.

Pertama, mispersepsi Barat terhadap Islam timbul karena seringkali Islam dianggap sebagai agama yang menyimpang, yang tampaknya mentolerir tindakan terorisme dan kebrutalan. Akar permasalahan ini dapat ditelusuri ke peperangan antar-sekte dalam Islam, yang pada akhirnya melanggar prinsip-prinsip doktrinal dalam agama ini. Dampaknya, terjadilah radikalisme yang termanifestasi dalam penerapan ajaran keagamaan yang sangat konservatif atau doktriner, tidak toleran, bahkan melampaui batas yang seharusnya, sehingga mendorong terjadinya tindakan ekstrim (Yunus, 2017).

Penting untuk diwaspadai bahwa pandangan seperti ini bukan mencerminkan esensi sejati Islam, melainkan merupakan konsekuensi dari interpretasi yang sempit dan ekstrem. Islam sebagai agama dengan populasi lebih dari 1 miliar jiwa, tentu akan menyesatkan jika menggambarkan kelompok-kelompok ekstrimis tersebut mewakili seluruh wajah Muslim di dunia (Ernst, 2016). Dalam konteks ini, pemikiran al-Afghani tentang pentingnya mengkompromikan pemikiran keagamaan dan rasionalitas menjadi sangat relevan. Al-Afghani meyakini bahwa ketegangan antara rasionalitas dan pemikiran keagamaan seharusnya membawa kepada kemajuan, dan pandangan ini tidaklah semata-mata konsepsi teoritis saja. Sejarah Islam pada era keemasan telah memberikan bukti nyata bahwa ketika pemikiran keagamaan dan rasionalitas diintegrasikan secara bijak, itu dapat menjadi pendorong kemajuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, mengadopsi pendekatan yang seimbang dan toleran terhadap pemahaman Islam dapat menjadi langkah penting dalam mengatasi mispersepsi dan memitigasi radikalisme.

Kedua, Selain interpretasi yang kaku dan doktriner terhadap ajaran Islam, masalah lain juga timbul karena perbedaan penafsiran terhadap al-Qur'an dan Sunnah. Tindakan semacam ini menimbulkan sektarianisme dalam umat beragama. Perbedaan penafsiran terhadap al-Qur'an dan Sunnah berpengaruh pada keyakinan dan pemahaman yang dianut oleh kelompok tersebut. Suatu sekte atau kelompok yang mengikuti ajaran tertentu dari para Ulama dan menganut mazhab tertentu, sering kali dianggap sebagai tindakan pengkultusan atau ekspresi sentimen terhadap Ulama oleh kelompok lain (Husain, 2017). Dalam pandangan mereka, ajaran yang dianut dalam mazhabnya dianggap sebagai kebenaran mutlak sesuai dengan doktrin yang diterimanya, dan kelompok mereka sendiri dianggap sebagai satu-satunya yang memegang kebenaran tersebut. Akibatnya, polarisasi menjadi tak terhindarkan lagi.

Dalam pandangan al-Afghani, gagasannya tentang Pan-Islamisme menjadi relevan kembali untuk direalisasikan melihat keadaan umat Islam yang

terpolarisasi. Dalam realisasinya, Pan-Islamisme pada abad ke-21 bukan dengan meleburkan sekte maupun kelompok keagamaan dalam satu wadah yang baru, melainkan membuat jalinan politis yang mengedepandakan persamaan dan menghindari egoisme kelompok.

Pandangan ini mencerminkan pemikiran bahwa persatuan umat Islam tidak harus dilakukan dengan menghilangkan identitas sektarian atau kelompok, melainkan melalui pembentukan suatu kesepahaman politis yang bersifat inklusif. Dalam konteks abad ke-21 yang kompleks dan penuh dengan perbedaan, gagasan ini menawarkan alternatif yang mengakui keberagaman umat Islam tanpa mengorbankan persatuan politik. Pan-Islamisme versi al-Afghani pada abad ke-21 dapat diimplementasikan dengan mempromosikan kerjasama antar-negara dan kelompok-kelompok Islam, tanpa mengecilkan peran atau eksistensi setiap kelompok tersebut. Dengan menekankan persamaan nilai-nilai fundamental Islam, seperti keadilan sosial, kesejahteraan umat, dan kebebasan, Pan-Islamisme dapat menjadi landasan untuk menjalin hubungan politis yang kuat antar-negara Muslim.

Ketiga, Ketergantungan umat Islam pada Barat menjadi isu yang memberikan kendali kepada Barat atas negara-negara Muslim. Dominasi yang dilakukan oleh Barat kepada Islam, meliputi berbagai aspek seperti dalam aspek ekonomi, pendidikan, militer, industry, dan lain sebagainya (Ruslan & Mawardi, 2019). Tentu dominasi ini tidak selamanya bersifat negatif. Akan tetapi jika melihat peradaban Islam hari ini, tampaknya tidak jauh berbeda dengan peradaban Islam pada abad ke-19 seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga, dari permasalahan tersebut umat Islam harus bangkit serta merebut kembali dominasi dunia seperti yang pernah terjadi pada abad keemansan Islam.

Pada akhirnya, relevansi antar konsep-konsep al-Afghani seperti upaya mendamaikan pemikiran keagamaan dan rasionalitas, penerimaan modernitas, adopsi ilmu pengetahuan Barat, serta konsep Pan-Islamisme perlu disatukan dalam visi dan misi setiap negara Muslim. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat menghasilkan kemajuan serta kemandirian di dalam setiap negara Muslim.

CONCLUSION

Sebagai seorang reformis politik Islam pada abad ke-19, Jamaluddin al-Afghani memainkan peran penting dalam merespons tantangan kolonialisme dan imperialisme Barat yang sedang merajai dunia Islam pada masa itu. Pemikiran-pemikirannya, yang muncul dari latar belakang historis dan kondisi psikologis masyarakatnya yang diwarnai oleh ketidakpuasan dan keinginan untuk mengatasi ketertinggalan, memiliki relevansi yang mencolok untuk diterapkan di abad ke-21. Struktur sosial politik abad ke-21 mungkin berbeda secara signifikan dengan masa al-Afghani, akan tetapi prinsip-prinsip dasar yang mendasari pemikirannya tetap relevan. Konteks global saat ini, yang diwarnai oleh kompleksitas geopolitik, ketidaksetaraan, dan ketegangan, menunjukkan bahwa banyak negara dan masyarakat Muslim masih menghadapi tantangan serupa dalam menjaga kedaulatan dan kemajuan mereka. Dengan melihat pada

pemikiran al-Afghani, negara-negara Muslim di abad ke-21 dapat memetakan strategi yang lebih kontekstual serta relevan dengan tantangan masa kini dan lebih jauh lagi mampu menjawab perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam.

REFERENCES

Al-Faruqi, I. R. (2003). *Islamisasi Pengetahuan*. Penerbit Pustaka.

AR, S. (2004). Jamaluddin Al-Afghani: "API" Pan-Islamisme dan Kegiatan Politik. *Al-Turas*, *10*(2), 140–153.

Choiri, U. S. M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Anwar Mujahidin (ed.); Cetakan 1). CV. Nata Karya.

Ernst, C. W. (2016). *Pergulatan di Dunia Kontemporer: Doktrin dan Peradaban*. PT Mizan Pustaka.

Farah, N. (2016). Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis Dan Modernis Dalam Islam. *Jurnal Yaqzhan*, *2*(1), 1–14. http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/884

Hawi, A. (2017). Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838-1897 M). *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, *16*(1), 9–24.

Husain, A. (2017). Islam in the 21st century: Challenges and opportunities for social work with Muslims. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work: Social Thought*, *36*(1–2), 1–5. https://doi.org/10.1080/15426432.2017.1324699

Katajun Amirpur. (2015). On the Way to the Modern. In *New Thinking in Islam* (pp. 1–11). GINGKO. https://doi.org/10.2307/j.ctt1h4mh5h.4

Kohn, M. (2009). Afghani on Empire, Islam and Civilization. *Political Theory*, *37*(3), 386–408.

Majid Fakhry. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.

Majid, N. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Maryam. (2014). Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam). *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, *4*(2), 10–19.

Moch. Dimas Galuh Mahardika. (2023). Jamaluddin Al-Afghani's Thought on Sarekat Islam and the Muhammadiyah Movement Early 20th Century. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, *13*(2).

Nasbi, I. (2019). Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya). *Jurnal Diskursus Islam*, *7*(1), 70–79.

Nasr Abu Zayd. (2006). The Nineteenth Century. In *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis* (pp. 21–36). Amsterdam University Press.

Ruslan, I., & Mawardi, M. (2019). Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *14*(1), 51–70. https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484

Shabbar, S. (2017). Islamic Reform : Movement Models and Reform Programs. In *ijtihad and Renewal* (pp. 116–132). International Institute of Islamic Programs.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Sulaiman Kurdi. (2015). JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN MUHAMMAD

ABDUH (Tokoh Pemikir dan Aktivis Politik di Dunia Islam Modern). *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, *15*(1), 29–35. https://doi.org/10.18592/syariah.v15i1.541

Thariq Azhar, A. I. (2022). Pemikiran Islam Jamaluddin Al-Afghani. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 163–175. https://doi.org/10.52496/bayaniv.2i.2pp163-175

Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, *13*(1), 76–94. https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06